

**EVALUASI PEMBELAJARAN
UNTUK ANAK USIA DINI**

Oleh :

Ali Nugraha



**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PEDAGOGIK
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2010**

OUTLINE

A. PENDAHULUAN

B. BATASAN EVALUASI PEMBELAJARAN PAUD

C. TUJUAN EVALUASI PEMBELAJARAN PAUD

D. PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN PAUD

E. PROSEDUR DAN TEKNIK EVALUASI PEMBELAJARAN PAUD

F. REFERENSI

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) dipengaruhi banyak faktor, diantaranya eksistensi anak itu sendiri, orangtua, lingkungan, kualitas perlakuan dan layanan (program stimulasi/pemberian pengalaman) dan sebagainya. Dalam konteks penyelenggaraan PAUD terutama yang dikaitkan dengan sistem kelembagaan, lebih khusus pada PAUD jalur formal keseluruhan pengembangan dan pencerdasan pada anak usia dini terakumulasi dalam suatu proses yang dikenal dengan layanan atau program pembelajaran.

Layanan atau program pembelajaran yang bermutu dan dianggap dapat mengantarkan anak-anak usia dini berkembang sesuai harapan adalah layanan yang secara terus-menerus dievaluasi (dinilai) dan ditindaklanjuti secara tepat. Hal seperti itu sebagaimana yang disampaikan oleh Djemari Mardapi (2003: 8) bahwa: usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru (pendidik) untuk menentukan strategi dan cara-cara mengajar yang baik dan memotivasi anak untuk belajar yang lebih baik. Dengan demikian salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan PAUD adalah proses layanan/stimulasi atau pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitasnya adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil-hasilnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam layanan pembelajaran PAUD dibutuhkan guru (pendidik) yang tidak hanya mampu melayani/menstimulasi anak dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Dengan demikian antara kegiatan layanan terhadap anak akan sejalan dengan memahami mutu tindakan-tindakan yang dijalankannya secara menyeluruh dan terpadu.

B. Batasan Evaluasi Pembelajaran PAUD

1. Tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi

Terdapat tiga istilah yang sering berhubungan dengan evaluasi, dan seringkali tertukar di dalam memaknai dan menerapkannya. Agar guru (pendidik) dapat memahami dengan baik, sebelum tertuju pada batasan evaluasi pembelajaran PAUD yang definitif, ada baiknya istilah-istilah kunci yang berhubungan dengan makna evaluasi tersebut dipahami sebaik-baiknya, istilah-istilah tersebut yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*).

Pertama Tes. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Djemari Mardapi, 1999: 2). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

Kedua Pengukuran. Pengukuran (*measurement*) dapat didefinisikan sebagai *the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and differentiated* (Oriondo, 1998: 2). Guilford mendefinisi pengukuran dengan “*assigning numbers to, or quantifying, things according to a set of rules*” (Griffin & Nix, 1991: 3). Pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu (Ebel & Frisbie. 1986: 14). Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu (Djemari Mardapi, 2000: 1). Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah *kuantifikasi* atau penetapan

angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala rating atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Ketiga Penilaian. Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. The Task Group on Assessment and Testing (TGAT) mendeskripsikan asesmen sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Griffin & Nix, 1991: 3). Popham (1995: 3) mendefinisikan *asesmen* dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer & Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. “*processes that provide information about individual students, about curricula or programs, about institutions, or about entire systems of institutions*” (Stark & Thomas, 1994: 46). Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *assessment* atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Keempat Evaluasi. Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 159) menyatakan bahwa : *Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.*

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (*National Study Committee on Evaluation*) dari UCLA (Stark & Thomas, 1994: 12), menyatakan bahwa: *Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.*

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. selanjutnya Griffin & Nix (1991:3) menyatakan: *Measurement, assessment and evaluation are hierarchial. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.*

Kesimpulan. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

2. Pembelajaran PAUD

Secara konseptual maupun secara praktis batasan antara pembelajaran pada PAUD dan pembelajaran pada umumnya mungkin tipis perbedaannya, karena dalam merumuskan batasan pembelajaran pada bidang PAUD tidak terlepas dari teori dan pandangan tentang pembelajaran pada umumnya.

Untuk mendapatkan batasan pembelajaran yang memadai tentang pembelajaran PAUD akan dihantarkan dengan pengertian pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran sering juga disebut dengan belajar-mengajar, sebagai terjemahan dari istilah “*instructional*” terdiri dari dua kata, belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk & Nicolich (1984: 159) yang mengatakan bahwa “*Learning is a change in a person that comes about as a result of experience*”. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Nana Sujana, 2004 : 28).

Menurut aliran behavioristik kegiatan belajar terjadi karena adanya kondisi/stimulus dari lingkungan. Kegiatan belajar merupakan respon/reaksi terhadap kondisi/stimulus lingkungannya. Belajar tidaknya seseorang tergantung kepada faktor kondisional dari lingkungan. Lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah terdiri dari guru, media pembelajaran, buku teks, kurikulum, teman sekelas, peraturan sekolah, maupun sumber-sumber belajar lainnya. Salah seorang tokoh aliran behavioristik, Gagne, mengatakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi internal (*internal conditions of learning*), kondisi eksternal (*external conditions of learning*), dan hasil belajar (*outcomes of learning*). Sama halnya dengan belajar, mengajarpun pada hakekatnya adalah suatu

proses, yakni proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Nana Sudjana (2002 : 29) menyatakan bahwa mengajar adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan pelaku yang berbeda. Pelaku belajar adalah siswa sedangkan pelaku pengajar (pembelajar) adalah guru. Kegiatan siswa dan kegiatan guru berlangsung dalam proses yang bersamaan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Jadi dalam proses pembelajaran terjadi hubungan yang interaktif antara guru dengan siswa dalam ikatan tujuan instruksional. Karena pelaku dalam proses pembelajaran adalah guru dengan siswa, maka keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor guru dan siswa. Lebih tegas Cruickshank (1990: 10-11) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah *Teacher Variables* (factor guru), *Context Variables* (factor muatan/isi), *Process Variables* (factor proses) dan *Product Variables* (factor hasil).

Dari keseluruhan makna pembelajaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah penciptaan lingkungan atau pengkondisian dan pemberian perilaku/pengalaman tertentu agar anak dapat berubah, dalam hal ini adalah tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Untuk membatasinya lebih spesifik, pembelajaran pada anak usia dini akan setara dengan penciptaan lingkungan yang dapat menstimulasi anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan kematangan dan potensinya. Bahkan secara singkat pembelajaran dalam konteks pendidikan anak usia dini terakumulasi dan setara dengan istilah pemberian atau *layanan stimulasi* yang bermutu.

Sedangkan jika dikaitkan dengan factor-faktor yang mempengaruhi mutu *pembelajaran* atau *stimulasi* PAUD, maka hal-hal yang dianggap potensial mempengaruhi pembelajaran pada umumnya juga akan menjadi factor potensial dalam mempengaruhi tindakan atau program simulasi. Misalkan, factor guru atau pendidik, factor isi materi stimulasi, proses stimulasi, hasil stimulasi, lingkungan, pengelolaan, dan sebagainya.

3. Evaluasi Pembelajaran PAUD

Jika makna evaluasi dan makna pembelajaran PAUD telah terjabarkan secara jelas di atas, maka dapat dirumuskan pengertian atau batasan evaluasi pembelajaran PAUD yaitu merupakan proses pengumpulan, penganalisisan, penafsiran, dan pemberian keputusan tentang data perkembangan dan belajar anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran atau program layanan stimulasi yang diselenggarakan di lembaga (kelas/sekolah) PAUD.

C. Tujuan Evaluasi Pembelajaran PAUD

1. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran atau program stimulasi pada pendidikan anak usia dini adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan layanan program stimulasi dan pencapaian hasil-hasilnya oleh setiap anak. Informasi kedua hal tersebut pada gilirannya sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil program stimulasi yang dijalankan. Proses terutama merujuk pada cara, lingkungan, tindakan, perilaku pendidik, respon dan kinerja anak serta hal lain yang berkaitan, sedangkan hasil-hasilnya terutama berkaitan dengan perilaku baru (tingkat mutu tumbuh-kembang) yang melekat pada anak serta produk yang menyertainya.

2. Manfaat

Manfaat dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran atau program stimulasi, diantaranya yang penting adalah:

- a. Memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran atau program stimulasi yang telah berlangsung/dilaksanakan pendidik (guru)
- b. Membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran atau program stimulasi terhadap anak
- c. Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran atau program stimulasi dalam rangka upaya meningkatkan kualitas tumbuh-kembang anak.

D. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran PAUD

Terdapat beberapa hal prinsip yang harus dipertimbangkan oleh evaluator dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran atau program stimulasi PAUD, yaitu:

- 1) Evaluasi pembelajaran atau program stimulasi PAUD berhubungan dengan tujuan program kegiatan yang telah direncanakan.
- 2) Hasil evaluasi menguntungkan kepada anak untuk menyesuaikan program kegiatan pada tahap selanjutnya. Artinya dilakukan untuk mendukung perkembangan dan proses pembelajaran bagi anak.
- 3) Evaluasi pembelajaran atau program stimulasi pada PAUD sebaiknya merupakan sebuah proses keterlibatan kerjasama antara pendidik, anak dan orang tua.
- 4) Evaluasi pembelajaran atau program stimulasi pada PAUD hendaklah menggunakan cara yang paling tepat, dan dianjurkan mengedepankan melalui pengamatan secara langsung.

Karena, karakter perkembangan dan belajar anak pada umumnya tidak dapat tampil secara penuh dalam kata-kata secara lisan maupun tulisan.

- 5) Tes, pengukuran, penilaian dan pencatatan segala informasi perkembangan dan belajar anak hendaklah dilakukan secara tepat, obyektif dan segera. Perlu diingat bahwa anak-anak dalam mengekspresikan dirinya sendiri melalui tingkah laku, mereka belum bisa menyembunyikan perasaan, gagasan/pikiran atau emosi mereka, spontan bertindak dalam lingkungan (sosialnya).

E. Prosedur dan Teknik Evaluasi Pembelajaran PAUD

a. Prosedur Evaluasi Pembelajaran PAUD

Secara formal dan terstruktur tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi PAUD sebaiknya melalui prosedur sebagai berikut: 1) penentuan tujuan, 2) menentukan desain evaluasi, 3) pengembangan instrumen evaluasi, 4) pengumpulan informasi/data, 5) analisis dan interpretasi, serta 6) tindak lanjut. Namun dalam prakteknya, terutama yang dilakukan oleh para pendidik, prosedur tersebut seringkali dijalankan lebih fleksibel. Para praktisi di lapangan seringkali langsung mengembangkan alat atau instrument, bahkan langsung pada tindakan pengumpulan data. Hal tersebut, selama dijalankan secara bertanggung jawab dan professional tentu tidaklah perlu dipersoalkan secara tajam. Yang terpenting tidak bertentangan dengan hakekat dan segala prinsip evaluasi sebagaimana yang telah dipaparkan. Untuk mengembalikan pada prosedur yang selayaknya, di bawah ini akan dipaparkan tahapan sebagaimana yang diharapkan:

1. Menentukan tujuan

Tujuan evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi PAUD dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Secara umum tujuan evaluasi proses pembelajaran (program stimulasi) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Apakah strategi/teknik atau cara pembelajaran (stimulasi) yang dipilih dan dipergunakan oleh pendidik (guru) efektif,

- 2) Apakah media/alat pembelajaran atau media/alat stimulasi yang digunakan oleh pendidik (guru) efektif,
- 3) Apakah cara merangsang / menstimulasi pendidik (guru) tepat, menarik dan sesuai dengan tujuan stimulasi (tumbuh, kembang, perilaku belajar) yang diharapkan
- 4) Bagaimana respon anak terhadap materi dan pelayanan program stimulasi serta lingkungan (fasilitas) yang diberikan kepadanya.

2. Menentukan desain evaluasi

Desain evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi mencakup rencana evaluasi proses dan pelaksana evaluasi. Rencana tersebut dapat berbentuk matriks dengan kolom-kolom sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang dapat dituangkan dalam metrik, misalnya:

1. No. urut
2. Kemampuan (Aspek tumbuh-kembang) yang akan evaluasi
3. Metode/Teknik/Instrumen evaluasi yang akan digunakan
4. Sasaran/Anak yang akan dievaluasi
5. Waktu dan saat kegiatan (tempat)

3. Penyusunan instrumen evaluasi

Instrumen evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi PAUD untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgemental dapat berwujud (1) Lembar pengamatan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan belajar atau aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran atau program stimulasi yang dilaksanakan oleh pendidik (guru) dan (2) daftar pertanyaan/ Pernyataan yang dapat dijawab/ditanggapi oleh anak berkenaan dengan cara atau tindakan stimulasi yang telah dilaksanakan pendidik (guru) serta respon terhadap lingkungan yang telah disediakan untuk mereka (anak).

4. Pengumpulan data atau informasi

Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan secara obyektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran atau program stimulasi. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran atau program stimulasi agar memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan layanan pembelajaran atau program stimulasi.

5. Analisis dan interpretasi

Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan proses pembelajaran (layanan stimulasi) yang telah terlaksana; sedang interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis proses pembelajaran (layanan stimulasi). Hasil analisis dan interpretasi akan menjadi sebagai bahan dan dasar memperbaiki pembelajaran atau program stimulasi selanjutnya.

6. Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Dalam evaluasi proses pembelajaran atau program stimulasi tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran (program stimulasi) yang akan dilaksanakan selanjutnya dan kegiatan evaluasinya itu sendiri. Program stimulasi yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan keputusan tentang upaya perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran; sedang tindak lanjut evaluasi pembelajaran berkenaan dengan pelaksanaan dan instrumen evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai tujuan, proses dan instrumen evaluasi proses pembelajaran atau rangkaian layanan program stimulasi.

b. Praktek Penggunaan Teknik Evaluasi Pembelajaran PAUD

Telah dipaparkan sebelumnya, upaya untuk memahami tumbuh, kembang dan belajar anak usia dini sangat dianjurkan diantaranya dilakukan melalui pengamatan. Oleh karena itu, kemampuan pengamatan bagi seorang pendidik (guru) anak usia dini merupakan suatu kompetensi yang mesti dimiliki.

Setiap pengamatan harus direkam dengan pencatatan. Pendidik sebagai pengamat bukan hanya sekedar mengamati anak untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan anak, tetapi pengamat juga harus mencatat apa yang diamati sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengevaluasi perkembangan anak.

Data yang berkaitan dengan perilaku anak selama diamati dapat didokumentasikan dalam berbagai bentuk dokumen seperti *anecdotal record*, *running record*, *time sampling record*, *event sampling record*, *rating scale* dan *check list*. Sedangkan data yang berkaitan dengan hasil karya

anak dapat didokumentasikan dalam bentuk *portofolio* (kumpulan hasil karya anak). Untuk memahaminya lebih baik, akan dipaparkan satu per satu.

1) Catatan Anekdotal (*Anecdotal Record*)

Anecdotal record (catatan kejadian khusus) merupakan uraian tertulis mengenai perilaku yang ditampilkan oleh anak dalam situasi khusus. Catatan anekdot ditulis dengan singkat. Catatan anekdot menjelaskan sesuatu yang terjadi secara faktual (sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar), dengan cara yang obyektif (tidak berprasangka, tidak menduga-duga), menceritakan bagaimana, kapan dan di mana terjadi peristiwa itu, serta apa yang dikatakan dan dikerjakan anak.

Penggunaan catatan anekdot banyak memberi keuntungan kepada pendidik (guru). Keuntungan menggunakan catatan anekdot tersebut adalah:

- a) Pengamatan dapat bersifat terbuka. Pengamat dapat mencatat apa saja tentang apa yang dilihatnya tanpa dibatasi hanya satu macam perilaku khusus.
- b) Pengamat dapat menangkap hal-hal yang tak terduga pada saat kejadian, pencatatan dilakukan nanti setelah pembelajaran usai, sehingga tidak mengganggu aktivitas guru.
- c) Pengamat dapat melihat dan mencatat tingkah laku khusus dan mengabaikan perilaku yang lain.

Berikut ini contoh catatan anekdot:

CATATAN ANEKDOT		
Nama Anak : Aris Pengamat : Fajar		Usia : 5 tahun Kelompok : B2
Hari/Tanggal/ Waktu	PERISTIWA	KOMENTAR
Senin, 25-12-09 Jam: 08.30	<i>Dian dan Sari sedang berada di halaman sekolah sedang bermain permainan menata meja makan. Aris datang mendekati mereka dan mengatakan bahwa ia ingin meminta makanan yang ditata di meja oleh Dian dan Sari. Kemudian Sari memandang Aris, "Hai kamu tidak boleh mendekat ke sini kami sedang sibuk". Aris tidak mundur dan berkata, "saya bisa jadi ayah dan akan membantu cuci piring". Dian dan Sari tersenyum dan berkata "Oke...kamu boleh bermain bersama kami".</i>	<i>Dian dan Sari adalah dua anak perempuan yang membuat temannya takut untuk mendekat. Aris menemukan cara mendekati kedua anak tersebut dengan memanfaatkan peluang yang sesuai dengan kebutuhan kedua anak perempuan tersebut, yakni menjadi ayah yang akan membantu mencuci piring.</i>

2) C

Metode pengamatan dan pencatatan lain adalah *catatan berkesinambungan*. Catatan ini memuat kejadian secara rinci dan berurutan. Pendidik atau Pengamat mencatat semua kejadian

terus-menerus yang dilakukan anak itu. *Catatan Berkesinambungan* berbeda dengan catatan anekdot karena *catatan berkesinambungan* mencatat semua perilaku anak bukan hanya sekedar peristiwa-peristiwa tertentu saja, dan pencatatan dilakukan langsung, tidak menunda kemudian setelah pembelajaran selesai.


Berbagai keuntungan dari *catatan berkesinambungan* adalah:

- a) Merupakan catatan yang lengkap dan menyeluruh, tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa tertentu.
- b) Merupakan catatan yang terbuka, yang dapat digunakan untuk mengamati apa saja tanpa spesifikasi pada perilaku khusus.
- c) Tidak membutuhkan pengamat yang memiliki ketrampilan khusus, karena itu sangat berguna bagi pendidik.

Berikut ini contoh *catatan berkesinambungan*:

Hari/Tgl	Waktu	Kejadian/ Tempat	Peristiwa	Evaluasi
Senin, 25-12-09	08.00	Ikrar/ Halaman	Tiwi mengikuti Ikrar bersama guru dan teman-temannya. Selama Ikrar, Tiwi diam saja sambil menundukkan kepala.	
	08.30	Sarapan/ Ruang kelas	Tiwi ikut duduk melingkar dikarpet dan berdoa sebelum makan bersama guru dan teman-temannya. Ketika guru mempersilahkan semua anak untuk membuka bekal dan memakannya, Tiwi diam saja hanya memandangi bekal yang dibawanya. Ketika guru bertanya, "Ada apa Tiwi? Ada yang bisa dibantu?". Tiwi melihat kearah guru sambil menggelengkan kepala kemudian menunduk kembali. Guru bertanya kembali, "Kenapa Tiwi tidak makan bekalnya?". Tiwi hanya menggelengkan kepalanya. "Apa Tiwi masih kenyang?" tanya guru kembali. Tiwi menganggukan kepala. Tiwi mengikuti doa setelah makan bersama guru dan teman-temannya.	
	09.00	Bermain di Taman	Tiwi bermain ayunan sendirian. Ketika salah satu temannya mendekati dan bertanya, "Boleh aku ikut main?". Tiwi mendorong temannya tersebut. Temannya terjatuh dan menangis, Tiwi memperhatikan temannya tapi diam saja. Ketika guru bertanya apa yang terjadi. Tiwi pergi meninggalkan guru dan temannya. Guru memanggil namanya berkali-kali, tapi Tiwi tetap berjalan meninggalkan mereka dan masuk kedalam kelas.	

	09.30	Bermain di Sentra Balok	<ul style="list-style-type: none"> • Pijakan Awal Tiwi duduk bersila di lingkaran bersama guru dan teman-tamannya. Setiap guru berbicara dan menunjukkan balok serta konsep yang dikenalkan, Tiwi memperhatikan. Tiwi menjawab setiap pertanyaan tentang balok dan konsep bangunan yang diajukan guru. "Apa yang kita perlukan bila ingin bangunan kita menjadi kokoh?" tanya guru. "Bangunannya harus padat" jawab Tiwi. "Menurut Tiwi, agar bangunan kokoh, balok disusun secara padat. Ada pendapat yang lainnya?" tanya guru. Tiwi menjawab kembali, "Pakai balok <i>double unit</i>". Tiwi memperhatikan guru menyimpan tulisan nama anak di alas balok yang sudah ditata. Tiwi mendapat kesempatan kedua untuk mencari tulisan namanya di alas balok. Setelah menemukannya, Tiwi duduk di atas alas menunggu semua temannya menemukan alas bangunannya masing-masing. • Pijakan Selama Main (Individual) Guru memberi tanda, anak-anak bisa mulai mengambil balok yang dibutuhkan. Dian memilih 4 balok <i>double unit</i>. Tiwi membentuk ruang dalam. Kemudian Tiwi mengambil balok unit berulang-ulang dan ditumpuk diatas balok <i>double unit</i>, sehingga membentuk ruang tertutup. Beberapa balok segitiga diletakkan berbaris di bagian tengah atas bangunan. Disalah satu sisi bangunan, terlihat pola 1-1 dengan menggunakan balok segitiga dan unit. sebuah ruang terbuka dibangun disamping bangunan pertama menggunakan balok <i>double unit</i>, <i>unit</i>, dan <i>half unit</i>. Diantara bangunan terlihat pola 1-1 terbentuk dengan menggunakan balok <i>unit</i> dan <i>half unit</i>. Tiwi memanfaatkan hampir seluruh bagian alas mainnya. Tiwi menggunakan aksesoris, pohon plastik, boneka kayu binatang dan boneka orang yang disediakan guru. Ketika guru mendekati bangunan Tiwi, tanpa ditanya, Tiwi menceritakan bangunannya. "Aku buat rumah dan kolam renang" sambil tersenyum. "O... Menarik sekali. Bu guru melihat bangunannya kokoh, padat, horizontal, dan ada pola-pola disini. Bisa ceritakan bagian-bagian lain disetiap bangunanmu?" tanya guru. Dian mengangguk dan mulai bercerita, "Ini pintunya, didalam rumahku ada tempat tidur. Kolam renangnya luas dan airnya dalam. Aku bisa berenang di air yang dalam. Kalau bu guru mau berenang, izin dulu ya sama aku." "Tentu saja, bu guru senang dengan tawaran Tiwi. Didalam kolam renangnya, bu guru melihat ada 	
--	-------	-------------------------	---	--

			<p>bangunan berbentuk segi empat. Bisa ceritakan bangunan ini?" Tiwi menjawab, "kolam kecil untuk adik bayi". Guru menguatkan jawaban Tiwi dengan berkata, "Jadi semua mendapat kesempatan berenang. Selamat ya Tiwi sudah berhasil membangun rumah dan kolam renang yang kokoh"</p>  <ul style="list-style-type: none"> • Pijakan Setelah Main Saat beres-beres, Tiwi mengembalikan semua balok yang digunakan kembali kerak sesuai bentuk dan ukuran. Tiwi duduk bersama guru dan teman-temannya mengikuti kegiatan <i>recalling</i> dan <i>review</i>. Ketika tiba gilirannya bercerita, Tiwi menggelengkan kepala. Guru memotivasi dengan berkata, "Tiwi, tadi bu guru melihat dan mendengar Tiwi membangun rumah dan kolam renang yang kokoh. Boleh menceritakan lebih banyak agar teman-teman juga tahu". Tiwi tetap menggelengkan kepalanya. "Mungkin lain kali Tiwi mau bercerita banyak tentang bangunannya", kata bu guru. 	
11.00	Pulang		<p>Tiwi mengikuti doa bersama setelah bermain. Guru memanggil anak satu persatu untuk mengambil tas dan pulang bersama ibu atau penjemputnya. Ketika tiba gilirannya, Tiwi mengambil tas dan bergegas keluar menuju ibunya tanpa bersalaman dengan gurunya. Guru memanggil untuk bersalaman, tapi Tiwi mempercepat langkah dan memeluk ibunya. Tiwi mau bersalaman dengan gurunya, setelah ibunya membujuk.</p>	

Karena catatan berjalan mengamati banyak perilaku perkembangan yang penting dari seorang anak, maka catatan berjalan dipilih sebagai metode yang digunakan bersama dengan ceklis perkembangan untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan anak.

3) Catatan *Specimen* (*Specimen Records*)

Specimen Records hampir mirip dengan *catatan berkesinambungan* tetapi lebih rinci. Catatan ini sering digunakan oleh pengamat yang menginginkan uraian lengkap dari suatu **perilaku khusus** anak, misalnya perilaku yang berkaitan dengan emosi anak. Sementara *catatan berkesinambungan* lebih sering digunakan untuk mencatat perilaku anak secara umum, dengan tidak formal. Pengamat yang membuat *specimen records* bukan orang yang terlibat dalam kegiatan kelas dan harus menjaga jarak dari anak.

Seperti *catatan berkesinambungan*, *specimen records* menulis secara naratif perilaku atau peristiwa saat terjadi, tetapi uraian itu biasanya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya seperti waktu, anak, dan lingkungannya. Rincian peristiwa yang akan dicatat tergantung pada tujuan pengamatan.

Berikut adalah contoh *specimen record*:

CATATAN SPECIMEN		
Nama Anak : Dian	Hari/Tanggal : Senin, 25-08-2008	
Usia : 5 tahun	Pendidik (guru) /Pengamat: Doel	
Aspek/Perilaku	Catatan	Evaluasi
Social-Emosional/ mengekspresikan emosi (marah dan sedih)	<ul style="list-style-type: none"> Dian berjalan kedalam kelas pagi ini dengan dahi berkerut dan menghentakkan kakinya. Dia menundukkan kepalanya dan diam saja ketika pendidik (guru) memberinya salam. Ketika salah satu temannya mendekati, Dian mendorong temannya sampai terjatuh. Ketika pendidik (guru) bertanya alasannya dia mendorong, Dian memalingkan muka, sambil berkata, "Huh..!" Kemudian menarik kursi dengan keras dan menghempaskan tubuhnya. Posisi duduk Dian melipat tangan didada dengan wajah cemberut. Dian mengikuti kegiatan Main Pembukaan bersama pendidik (guru) dan teman-temannya. Kegiatan diawali dengan bernyanyi lagu "Selamat Pagi". Melihat Dian hanya diam dan mengamati, pendidik (guru) memotivasi, "Pasti menyenangkan bernyanyi bersama. Dian mau ikut?" Dian menggelengkan kepala. "Boleh tepuk tangan saja" kata pendidik (guru)nya kembali. Dian tetap menggeleng dan diam. Pendidik (guru) dan anak-anak sepakat bermain "Ular Naga". Dian keluar dari lingkaran dan berdiri dipinggir mengamati. "Ayo Dian, kita bergabung membuat ular naga yang panjang. Menyenangkan lho", kata pendidik (guru). Dian diam saja sambil mengamati mereka bermain. Pendidik (guru) terus memotivasi, tapi Dian tetap diam saja. Sampai selesai permainan dan berdoa sesudah ikrar, Dian tetap diam saja, tapi dia mau masuk dalam 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak mau menjawab salam (moral/agama: 1) Perilaku penonton (tahap main sosial: 1) saat main pembukaan. mau mengikuti bacaan doa sebelum makan (Moral/Agama: 2)

	<p>lingkaran kembali.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dian ikut duduk melingkar dikarpet dan berdoa sebelum makan bersama pendidik (guru) dan teman-temannya. Ketika pendidik (guru) mempersilahkan semua anak untuk membuka bekal dan memakannya, Dian diam saja hanya memandangi bekal yang dibawanya. Ketika pendidik (guru) bertanya, "Ada apa Dian? Ada yang bisa dibantu?" Dian melihat kearah pendidik (guru) sambil menggelengkan kepala kemudian menunduk kembali. pendidik (guru) bertanya kembali, "Kenapa Dian tidak makan bekalnya?" Dian hanya menggelengkan kepalanya. "Apa Dian masih kenyang?" tanya pendidik (guru) kembali. Dian menganggukan kepala. Dian mengikuti doa setelah makan bersama pendidik (guru) dan teman-temannya. • Dian bermain ayunan sendirian. Ketika salah satu temannya mendekati dan bertanya, "Boleh aku ikut main?". Dian mendorong temannya tersebut. Temannya terjatuh dan menangis, Dian memperhatikan temannya tapi diam saja. Ketika pendidik (guru) bertanya apa yang terjadi. Dian pergi meninggalkan pendidik (guru) dan temannya. Pendidik (guru) memanggil namanya berkali-kali, tapi Dian tetap berjalan meninggalkan mereka dan masuk kedalam kelas. • Ketika bermain balok, Dian ikut bermain dan membangun balok bersama anak yang lainnya. Dian menggunakan cukup banyak balok dengan berbagai bentuk dan ukuran. Dian memberi nama bangunannya "Rumah dan Kolam Renang". Dian menceritakan bangunannya tanpa diminta oleh pendidik (guru). Dian membereskan balok diklasifikasikan sesuai bentuk dan ukuran di raknya kembali. Saat <i>recalling</i> dan <i>review</i>, Dian tidak menceritakan bangunannya. Dian mengikuti doa setelah bermain balok bersama pendidik (guru) dan teman-temannya. • Pendidik (guru) memanggil anak satu persatu untuk mengambil tas dan pulang bersama ibu atau penjemputnya. Ketika tiba gilirannya, Dian mengambil tas dan bergegas keluar menuju ibunya tanpa bersalaman dengan pendidik (guru)nya. Pendidik (guru)nya memanggil untuk bersalaman, "Dian, ibu mau bersalaman dengan Dian". Tapi Dian mempercepat langkah dan memeluk Mamanya. Mamanya berkata, "Mama juga senang bersalaman dengan ibu. Dian mau bersalaman juga?". Awalnya Dian menggeleng, tetapi melihat mamanya bersalaman dengan pendidik (guru), Dian mau bersalaman. 	
--	--	--

4) *Time Sampling record*

Metode *time sampling* memerlukan pengamatan yang menunjukkan kekerapan suatu perilaku terjadi. Perilaku harus terjadi sering (paling sedikit sekali setiap 15 menit). Misalnya: perilaku berbicara, memukul atau menangis dapat diamati dan dihitung dengan mudah. Perilaku memecahkan masalah tidak dapat diamati menggunakan metode ini, karena perilaku seperti itu tidak jelas bagi pengamat dan tidak dapat dihitung dengan mudah.

Time sampling dilakukan untuk mengamati perilaku khusus dari seorang anak atau kelompok dan mencatat ada atau tidaknya perilaku tersebut dalam interval waktu yang sudah ditentukan untuk diamati. Pengamat harus mempersiapkan diri untuk memanfaatkan waktu yang telah terjadual, dan menentukan jenis perilaku yang akan diamati, jarak waktu kemunculan perilaku yang akan diamati, dan catatan ada atau tidak adanya perilaku tersebut.

Berikut ini adalah contoh *time sampling record*:

TIME SAMPLING											
Nama Anak:						Hari/Tanggal:					
Usia :						Pengamat :					
PERILAKU	kemunculan (setiap 5 menit)					Jumlah Kemunculan					CATATAN PERISTIWA
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
Memukul (p)	1	1	1	0	0				0	0	Memukul pada 5 menit pertama, kedua, dan ketiga, lalu berhenti. Pada 5 menit pertama, memukul sebanyak 5 kali, kemudian 4 kali dan 3 kali.
Mendorong (d)											
Merebut (r)											
Mencubit (c)											

Terjadi = 1
Tidak Terjadi = 0

Time sampling merupakan metode/teknik yang sangat berguna jika digunakan untuk mengamati anak dengan alasan-alasan berikut :

- a) Membutuhkan waktu dan usaha yang tidak terlalu banyak dibandingkan catatan narasi.
- b) Lebih obyektif dan terkontrol karena perilaku yang diamati spesifik dan dibatasi.
- c) Memungkinkan pengamat mengumpulkan data dari sejumlah anak ataupun sejumlah perilaku dalam satu kali waktu pengamatan.
- d) Memberikan informasi yang berguna dalam interval waktu dan frekuensi dari perilaku tertentu.

- e) Memberikan hasil kuantitatif yang berguna untuk analisa statistik.

5) *Event Sampling Record*

Event sampling adalah suatu metode yang memberikan kesempatan kepada pengamat untuk menunggu dan kemudian mencatat perilaku khusus yang sudah dipilih lebih dulu. *Event sampling* digunakan untuk mempelajari kondisi di mana perilaku tertentu terjadi atau sering terjadi.

Keuntungan menggunakan *event sampling* adalah :

- a) Mencatat peristiwa dengan utuh, sehingga membuat analisa lebih mudah.
- b) Lebih obyektif dibandingkan metode yang lain, karena perilaku telah ditentukan sebelumnya.
- c) Sangat menolong untuk menguji perilaku yang tidak sering terjadi.
- d) Pengamat terlebih dulu perlu menentukan perilaku yang ingin diamati, kemudian mempersiapkan setting yang memungkinkan perilaku itu muncul dan akan digunakan untuk mengamati perilaku tersebut. Pengamat perlu mengambil posisi yang nyaman bagi dia untuk mengamati, menunggu sampai muncul perilaku tersebut dan mencatatnya.
- e) Pencatatan dapat dilakukan dalam berbagai cara, tergantung dari tujuan pengamatan. Jika pengamat sedang mempelajari penyebab atau hasil dari perilaku tertentu, maka menggunakan "ABC" Analisis (Bell & Low). ABC analisis merupakan uraian singkat dari peristiwa keseluruhan, yang dibagi menjadi 3 bagian (perilaku pencetus, perilaku, konsekuensi). Setiap saat peristiwa terjadi, saat itu juga dicatat.

Berikut ini contoh *event sampling* :

EVENT SAMPLING			
Nama :		Usia :	
Sentra :		Tanggal :	
Pengamat :		Waktu :	
Perilaku : menendang, memukul teman lain atau guru dengan kaki kanan, cukup keras untuk membuat anak lain menangis.			
Waktu	Peristiwa Pencetus	Perilaku	Konsekuensi
9.13	Dian bermain sendiri di Sentra balok, Tari datang dan meletakkan sebuah balok di bangunan Dian.	Dian melihat Tari dengan kening berkerut; berdiri; mendorong Tari; Tari balas mendorong; Dion menendang kaki Tari.	Tari menangis dan berlari ke guru.
10.05	Di arena bermain, Dian Berdiri antri untuk bermain luncuran. Ririn datang menyerobot barisan Dian.	Dian menendang kaki Ririn. Dianmenendang guru.	Ririn menangis; guru datang dan menarik lengan Dian serta menasehati

6) *Checklist* (ceklis)

Checklist merupakan alat perekam hasil observasi terhadap perkembangan anak. Melalui *checklist* dapat diketahui tingkat perkembangan anak sehingga dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan berbagai rencana dan kegiatan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berikut adalah contoh Ceklis Pengamatan Anak:

Ceklis Perkembangan Anak
USIA 1 – 2 TAHUN

NAMA :

NO	ASPEK PERKEMBANGAN	BEBERAPA INDIKATOR	FREKUENSI		
			J	K	S
1	Perkembangan Sosial/Emosional	Mulai mengerti benar dan salah			
		Mengenal emosi orang lain			
		Bertingkah laku untuk menarik perhatian			
		Terlibat dalam permainan paralel/berdampingan			
		Reaksi dalam menghadapi situasi baru; mendekat atau menjauh			
2	Kognitif	Memiliki keingintahuan yang sangat tinggi			

		Meniru tingkah laku orang lain			
		Menggunakan kata-kata yang sangat sederhana			
		Mengamati mainan yang bersembunyi dan berpindah			
		Mengidentifikasi gambar-gambar yang dikenalnya			
3	Bahasa	Mengenal suara orang-orang disekitarnya			
		Merespon bila namanya dipanggil			
		Dapat menyampaikan 2 kata yang bermakna			
		Mengerti satu perintah			
4	Moral dan Nilai-Nilai Agama	Mengikuti bacaan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan			
		Dapat meniru kegiatan beribadah			
5	Seni	Mendengarkan musik dan mengikuti irama			
		Bertepuk tangan mengikuti irama			

**Ceklis Perkembangan Anak
USIA 2 – 3 TAHUN**

NAMA :

NO	ASPEK PERKEMBANGAN	BEBERAPA INDIKATOR	FREKUENSI		
			J	K	S
1	Perkembangan Sosial/Emosional	Dapat mengikuti aturan kelas walau masih diingatkan			
		Dapat berpisah dengan orang terdekat walau terkadang masih melakukan kontak mata dan fisik			
		Dapat melakukan kontak fisik dengan orang lain (bersalaman)			
		Peduli terhadap lingkungan kelas dan semua peralatan/permainan yang ada			
		Dapat bermain bersama dengan anak-anak yang lain			
2	Kognitif	Antusias dan menyelidiki benda-benda sekitar			
		Dapat mengklasifikasi benda(1 variabel)			
		Mengerti konsep waktu (sekarang, besok, yang akan datang)			
		Mengerti konsep ruang (atas, bawah, samping)			
		Mengerti tambah-kurang dan besar-kecil)			
		Dapat melakukan tindakan/permainan pura-pura			
3	Bahasa	Mengerti apabila dipanggil(dengan suara atau dengan gerakan)			
		Memilih dan melihat buku sendiri			
		Dapat melihat buku secara bersama-sama			
		Dapat menjawab pertanyaan singkat			
		Dapat menggunakan kata tanya			
4.	Moral Agama	Dapat mengikuti doa/berdoa bersama			
		Menirukan gerakan beribadah			
		Dapat mengucapkan kata terima kasih, Maaf, Tolong, salam, dan lainnya			

		Menyayangi orang-orang terdekat dan binatang peliharaan			
		Mengenal nama tuhan			
5	Seni	Mendengarkan musik dan mengikuti irama			
		Bertepuk tangan dengan variasi			
		Memukul-mukul benda untuk menghasilkan bunyi-bunyian			
6	Fisik	Dapat berlari walau terkadang terjatuh			
		Menaiki tangga dengan bantuan			
		Dapat meloncat			
		Berdiri dengan satu kaki			
		Membuka lembaran kertas			
		Menuang dan mengisi (air, biji-bian)			
		Menggunakan alat untuk menulis dan menggambar			
		Berputar			
		Melempar			

Keterangan :

J : Jarang

K : Kadang-kadang

S : Sering

7) Kumpulan Bukti Hasil Kemampuan Anak

Nama Anak:

Pengamat :

No	Kemampuan	Bukti	Tanggal
1	Identitas Diri		
	Berpisah dengan orang tua tanpa kesulitan		
	Tidak terlalu bergantung pada guru		
	Kontak mata dengan orang dewasa		
	Dapat memilih aktivitas tanpa bantuan guru		
	Mau main dengan anak lain		
	Memainkan peran sewaktu bermain drama		
2	Perkembangan Emosi		
	Membiarkan diri/memberi kesempatan untuk dapat menenangkan diri sendiri		
	Dapat menyalurkan emosi melalui kata-kata tanpa tindakan		
	Tidak sering menyendiri		
	Menunjukkan ketertarikan dalam aktivitas bermain		
3	Bermain Sosial		
	Meluangkan waktu untuk melihat anak-anak lain bermain		
	Dapat bermain sendiri		
	Bermain seperti anak lain dengan menggunakan material/maianan yang sama		

	Bermain bersama anak-anak lain		
	Bekerjasama dengan anak-anak lain dalam aktivitas bermain		
4	Tindakan Sosial		
	Dapat berempati		
	Dapat menamai perasaan anak/orang lain sewaktu konflik terjadi		
	Dapat berbagi dengan orang lain		
	Dapat memberi kepada orang lain		
	Dapat menunggu giliran		
	Dapat mengikuti perintah		
	Membantu orang/anak lain		
5	Perkembangan Motorik Kasar		
	Naik turun tangga dengan kaki secara bergantian		
	Lari dengan arah dan kecepatan yang terkontrol		
	Melompat dengan dua kaki		
	Meloncat kecil dengan satu kaki		
	Menangkap, melempar dan menendang bola		
	Dapat naik turun didaerah yang bergelombang		
	Bergerak sesuai irama		
6	Perkembangan Motorik Halus		
	Dapat menunjukkan tangan/kaki kiri dan kanan		
	Memiliki keterampilan membuka dan menutup (tutup botol, kunci, dll)		
	Dapat menuang dan mengisi		
	Dapat membuka, menutup, mengikat dan melepas (resleting, kancing)		
7	Perkembangan Kognitif (klasifikasi, bilangan, waktu dan tempat)		
	Dapat mengenali objek melalui bentuk		
	Mengenali objek melalui warni		
	Mengenali objek melalui ukuran		
	Mengklasifikasi objek yang sama		
	Dapat menceritakan pengalaman		
	Dapat menjumlah		
8	Bahasa Lisan		
	Mendengarkan tanpa berbicara		
	Memberikan jawaban pendek, sedang atau panjang		
	Dapat bernyanyi		
	Mengikuti percakapan		
	Menanyakan suatu pertanyaan		
9	Kemampuan sebelum menulis dan membaca		
	Pura-pura menulis dengan gambar dan garis acak		
	Menirukan bentuk-bentuk huruf, menulis nama atau singkatannya		

	Pura-pura membaca dan bercerita		
10	Keterampilan Seni		
	Membuat gambar acak dikertas		
	Membuat bentuk-bentuk dasar		
	Membuat gambar matahari		
	Membuat gambar beberapa bentuk		
	Membuat gambar tubuh sederhana manusia		
	Menggambar binatang, pohon dan bunga		
11	Imajinasi		
	Berperan drama tanpa aturan		
	Membuat aturan-aturan dalam beraktivitas		
	Dapat bermain drama dengan objek khayalan		

8) Portofolio (Kumpulan Hasil Karya Anak)

Portofolio adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengamati perkembangan karya anak dalam rangka melakukan evaluasi perkembangan belajar anak usia dini. Portofolio merupakan salah satu wadah untuk merekam berbagai unjuk kerja atau bukti nyata hasil belajar anak usia dini. Beberapa alasan penggunaan portofolio antara lain adalah: (a) Membantu guru untuk merangkai berbagai bukti nyata dari hasil belajar yang ditampilkan siswa dalam berbagai bentuk karya; (b) Mendorong anak mengambil manfaat dari hasil belajar yang dicapainya; (c) Membantu guru untuk memahami profil perkembangan anak secara lebih lengkap dalam berbagai bidang perkembangannya; (d) Memberikan gambaran tentang perkembangan dan hasil belajar anak dari waktu ke waktu; dan (e) Merupakan sarana evaluasi hasil belajar anak secara interaktif.

Portofolio sebagai wadah pengumpul unjuk kerja hasil belajar anak usia dini perlu dikembangkan secara lengkap. Hal ini disebabkan karena semakin lengkap isi portofolio maka semakin lengkap data yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan asesmen dan evaluasi tingkat perkembangan atau hasil belajar yang telah dicapai anak.

Oleh sebab itu pengembangan portofolio hendaknya mengikuti proses sebagai berikut: (1) Menentukan tujuan; (2) Mengumpulkandan menyusun berbagai data yang berkaitan dengan hasil belajar anak; (3) Memilih hasil karya yang akan dijadikan kunci kemajuan perkembangan anak; (4) Menentukan bagian-bagian yang perlu diberi komentar; (5) Memberikan kesimpulan umum terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar anak.

	<p>Nama Anak: Yahya Tanggal: 12/5/2008 Perkembangan Menggunting: Tahap 6 Menggunting pada garis tebal dengan terkendali</p>
	<p>Nama Anak: Tasya Tanggal: 18/8/2008 Perkembangan Membangun Balok: Tahap 3: Susunan Garis Lurus Ke Samping Anak menempatkan balok-balok bersisian atau dari ujung ke ujung dalam satu garis.</p>
	<p>Nama Anak: Ibnu Tanggal: 12/8/2008 Perkembangan Main Playdough: <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk pola orang dengan anggota tubuh lengkap. • Dapat menceritakan bentuk yang dibuat </p>
	<p>Nama Anak: Kalyla Tanggal: 20 Juli 2008 Pekembangan Menyusun Huruf dan Menuis Kata: <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun huruf menjadi satu kata • Menulis kata dari huruf yang disusun • Menulis nama sendiri • Mengklasifikasi huruf • Menyimpan hasil tulisan </p>

9) Laporan Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan perkembangan anak yang telah dicatat dengan berbagai catatan pengamatan berdasarkan sikap perilaku dan kegiatan anak (baik itu catatan anekdot, catatan berjalan, time sampling, atau running record) dan catatan pengamatan berdasarkan hasil karya anak berupa portofolio selama satu semester, dirangkum menjadi Laporan Hasil Evaluasi Perkembangan Anak yang diberikan oleh orang tua. Laporan ini ditulis dalam bentuk uraian singkat, ditambah dengan keterangan tentang kehadiran, pertumbuhan berat dan tinggi badan serta rekomendasi untuk orang tua.

Berikut adalah contoh laporan hasil evaluasi perkembangan anak:

Nama Anak	: Nurdiman	Kelompok Usia	: 3-4 tahun
Nomor Induk	: 2008003	Semester	: II
		Tahun Pelajaran	: 2007/2008

I. Informasi Perkembangan:

No	Aspek Perkembangan dan Pencapaiannya
1.	<p>Moral dan nilai-nilai agama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudah bisa mengikuti bacaan doa sebelum belajar walaupun belum lengkap. • Sudah bisa mengikuti gerakan sholat. • Mampu menyebut beberapa contoh ciptaan Tuhan. • Mau Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu, tetapi terkadang masih perlu diingatkan. • Mau Mengucapkan salam saat datang ke Pos PAUD.
2.	<p>Fisik/Motorik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudah bisa berjalan dan berlari dengan stabil. • Dapat naik-turun tangga tanpa berpegangan, tetapi belum menggunakan dua kaki secara bergantian. • Dapat melompat dengan dua kaki sekaligus, tetapi masih kesulitan untuk melompat dengan satu kaki bergantian. • Dapat menendang bola tetapi masih kesulitan untuk menangkap bola dengan jarak 1 m.
3.	<p>Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menirukan suara benda jatuh dan suara beberapa jenis binatang. • Dapat berbicara runtut dengan 4-5 suku kata. • Dapat memahami dan melaksanakan 2 perintah sekaligus.
4.	<p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengelompokkan benda yang sejenis. • Mampu menyebutkan 4 bentuk geometri. • Mampu membedakan ukuran besar-kecil dan panjang-pendek.
5.	<p>Sosial-emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menunjukkan ekspresi wajah sedih, senang, dan takut. • Dapat berkonsentrasi mendengarkan cerita 3-4 menit. • Sudah bisa antri minum dan ke toilet dengan tertib.
6.	<p>Seni</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyanyikan beberapa lagu pendek dengan lengkap.

	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu bertepuk tangan mengikuti irama. • Dapat melukis membentuk lengkung-lengkung dengan jari, kuas, atau krayon.
--	---

II. Informasi Pertumbuhan dan Kehadiran:

1.	Berat Badan Selalu naik tetapi mendekati garis kuning pada KMS.
2.	Tinggi Badan Bertambah secara normal.
3.	Kehadiran Tidak Hadir: 5 hari Terlambat: 2 hari

III. Rekomendasi untuk Orangtua

1.	Bisa diajak mengikuti ritual keagamaan sederhana seperti sholat, baca doa pendek, dan menyebut nama Allah dengan tepat.
2.	Perlu banyak diajak main gerakan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan menangkap bola.

Tanggal, Paraf, dan Nama Pendidik (guru)	Tanggal, Paraf dan Nama Orang Tua

4. Pedoman Pencatatan Evaluasi Perkembangan

Kegiatan pencatatan hasil pengamatan melalui catatan anekdot, *running records*, *specimen records*, ataupun ceklis bukanlah kegiatan yang mudah. Pengamat terbiasa mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan dalam waktu yang bersamaan membuat interpretasi tentang apa yang dilihatnya. Di dalam pencatatan yang obyektif, kita harus memisahkan dua hal tersebut. Apa yang dicatat harus berupa fakta yang ada, tanpa melakukan penilaian asumsi, atau kesimpulan.

Bandingkan kedua contoh catatan berikut ini:

CONTOH CATATAN PENGAMATAN YANG TEPAT	CONTOH CATATAN PENGAMATAN YANG TIDAK TEPAT
<i>Ketika sedang bermain ayunan sendiri, Dian memanggil temannya untuk bermain ayunan bersama sambil tersenyum. "Nina, main ayunan yuk! Sini."</i>	<i>Tidak seperti hari-hari yang lalu, Dian tampak ceria (Label). Malah Dian mau mengajak temannya bermain bersama dengan ramah (Asumsi)</i>
<i>Edi berjalan ke dalam kelas pagi ini dengan dahinya berkerut. Dia menundukkan kepalanya ketika guru memberinya salam, dan tidak memberikan respon.</i>	<i>Edi berjalan masuk ke dalam kelas pagi ini, kelihatannya dia sedang marah. Dia tidak mau melihat gurunya atau membalas salam guru. Dia cuek saja ketika berjalan ke ruang berikutnya dan langsung berjalan ke ruang seberang dengan bahu turun lalu menjatuhkan dirinya di kursi. Banu mencoba untuk bergabung, tetapi didoronginya. Guru mendatangi dan bertanya apakah dia perlu bantuan untuk mencampur playdough, tetapi dia menggelengkan kepalanya tanda tak mau.</i>

Kesalahan pencatatan yang sering dilakukan oleh pengamat adalah menghilangkan beberapa fakta, mencatat hal-hal yang tidak terjadi dan mencatat hal-hal yang tidak pada urutan yang benar. Contohnya: *”Edi berjalan masuk ke dalam kelas pagi ini. Dia tidak memandang gurunya tetapi langsung duduk di salah satu kursi di kelas. Guru memintanya untuk mencampur playdough, tetapi dia menolak. Banu datang untuk bermain dengannya, tetapi Edi mendorongnya”*. Fakta-fakta yang dihilangkan adalah: 1) *Edi berkerut keningnya*, 2) *Tidak memberikan respon terhadap salam dari guru*, 3) *Berjalan ke ruang yang di seberang dengan bahu turun*, 4) *Menjatuhkan dirinya di kursi yang merupakan tempat kegiatan*, 5) *Menggelengkan kepalanya ketika guru bertanya ingin membantu mencampur playdough*. Fakta-fakta tambahan yang dimasukkan: *”Banu menghampirinya untuk mengajaknya bermain”*. Fakta yang urutannya tidak benar adalah: *”Banu mencoba untuk bergabung dengannya sebelum guru bertanya mau membantu mencampur playdough”*.

Berikut ini merupakan contoh kata-kata dan kalimat *labelling* yang sering dijumpai dalam catatan pengamatan:

- *Dia anak yang baik hari ini.*
- *Dimas marah kepada Dini.*
- *Dia berteriak dengan dengan marah.*
- *Dia menunjukkan kekuatannya.*
- *Dia kehilangan kesabaran.*
- *Dia menjadi marah.*
- *Seharusnya dia tidak berbicara seperti itu.*

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam mencatat hasil pengamatan, pendidik (guru) perlu memahami beberapa pedoman dalam melakukan pencatatan, sebagai berikut:

- *Catat fakta-fakta saja.*
- *Catat segala sesuatu secara rinci tanpa menghilangkan apapun.*
- *Jangan menginterpretasikan selama melakukan pengamatan.*
- *Jangan mencatat apapun yang tidak kita lihat dan yang tidak kita dengar.*
- *Gunakan kata-kata deskriptif bukan labelling atau interpretasi.*
- *Catat fakta-fakta yang terjadi sesuai dengan urutan kejadiannya.*

- Sebagai *pengamat*, amatilah anak dengan cara yang tidak terlalu menyolok dengan posisi yang tidak terlalu dekat dengan anak. Kita boleh mengamati sambil duduk, berdiri atau berjalan disekitar area pengamatan. Apapun yang kita gunakan untuk dekat dengan anak untuk tujuan pengamatan jangan sampai menarik perhatian anak. Hindari kontak mata dengan anak yang kita amati, bila anak yang diamati melihat kepada kita sewaktu pengamatan berlangsung, berusaha untuk menghindari tatapannya dengan mengalihkan penglihatan ke anak lain.
- Sebaik-baiknya kita melakukan pengamatan, terkadang anak juga mengetahui bahwa ia sedang diamati. Kalau anak tahu bahwa kita sedang mengamatinya, anak akan merasa tidak enak dan bisa pergi atau keluar dari area main. Kalau hal ini sampai terjadi maka pengamatan harus dihentikan. Pengamatan dapat dilanjutkan esok hari atau minta staf lain untuk mengamati anak khusus itu.
- Kapanpun adalah waktu yang tepat untuk melakukan pengamatan. Kita harus tahu *pentingnya* data apa yang akan kita peroleh dalam pengamatan, oleh karena itu kita harus meluangkan waktu yang baik untuk melakukan pengamatan. Waktu pengamatan yang terbaik itu adalah tergantung pada apa yang kita mau ketahui/pelajari dari seorang anak.

F. REFERENSI

1. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas: Jakarta.
2. Depdiknas (2008), *Modul Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Non-Formal Dan Informal Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia
3. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2004). *Bahan Pelatihan Lebih Jauh dengan Sentra dan Saat Lingkaran (Jilid 1 – 5)*. Depdiknas: Jakarta.
4. Dodge, Diane Trister, etc. (2002). *The Creative Curriculum for Preschool; fourth edition*. Teaching Strategies, Inc. Washington DC.
5. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran (Instructional Program Evaluation)*
6. Guddemi, Marcy dan Case, Betsy J. (2004). *Assessing Young Children*. <http://www.harcourtassessment.com>

7. Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak: Jilid I dan II*. (alih bahasa: Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih). Penerbit Erlangga: Jakarta.
8. Kartino, Kartini. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Mandar Maju: Bandung.
9. Megawangi, Ratna, dkk. (2005). *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan; Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practice (DAP) Anak-Anak Usia Dini 0-8 Tahun*. Penerbit Indonesia Heritage Foundation: Jakarta.
10. Puckett, Margaret B. dan Black, Janet K. (1994), *Authentic Assessment of the Young Child; Celebrating Development and Learning*. Macmillan College Publishing Company: New York.
11. Wortham, Sue. C. (2005). *Assessment in Early Childhood Education*. Pearson: Ohio-USA.